

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai petunjuk hidup, Al-Qur'an tidak hanya mengandung ajaran mengenai aqidah, tetapi juga banyak memuat kisah-kisah. Kisah-kisah tersebut tidak hanya menceritakan sejarah kehidupan orang-orang terdahulu, tetapi juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an tetap relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu alasan mengapa sepertiga Al-Qur'an berisi kisah-kisah yakni dikarenakan metode berkisah merupakan metode yang efektif dan memberikan dampak mendalam pada jiwa, memberikan nasihat dan inspirasi yang mudah diingat, teguran yang tidak menyakiti, pelajaran yang mudah dipahami, serta bisa menjadi motivasi dan contoh bagi siapa saja yang mau berpikir dan merenungkannya.¹

Kisah-kisah memiliki tujuan mulia untuk menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an agar senantiasa dapat menjadi pelajaran berharga dalam memperkuat keimanan dan membimbing umat menuju jalan yang benar. Allah SWT memaparkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an sebagai pelajaran agar umat dapat mengambil hikmah dari setiap ceritanya, hal tersebut sebagaimana tercantum dalam firman-Nya Q.S. Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala

¹ Samsul Munir Amin, “Kisah-Kisah Hikmah dalam Al-Qur'an,” *Gaceindo*

sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Q.S. Yusuf/12: 111)²

Dalam buku *Segi-Segi Kesusasteraan pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*, Ahmad Hanafi menyatakan bahwa kisah-kisah para nabi dan rasul terdahulu mendapat bagian yang cukup besar di dalam Al-Qur'an. Dari jumlah keseluruhan ayat dalam Al-Qur'an, sekitar 1.600 ayat membahas kisah para nabi. Jumlah ini jauh lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat yang menjelaskan hukum-hukum syariat Islam, yang hanya berjumlah sekitar 330 ayat.³

Salah satu kisah nabi yang ada dalam Al-Qur'an adalah kisah Nabi Adam as. Kisah Nabi Adam tidak hanya mengandung dimensi historis, tetapi juga memuat simbol-simbol penting terkait hakikat manusia, asal-usul penciptaan, dan relasi manusia dengan Tuhan. Dalam konteks sejarah, khususnya yang berkembang di kalangan umat Islam, kisah Nabi Adam dikenal sebagai wacana manusia pertama. Sebagai manusia pertama, kisah Nabi Adam menjadi contoh awal dalam menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia, sehingga orang-orang setelahnya menjadikannya sebagai cermin untuk mengembangkan kehidupan di dunia.⁴

Kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an merupakan kisah yang bersifat unik dan primordial. Disebut unik karena berbeda dengan kisah para nabi lainnya yang masih memungkinkan untuk ditelusuri kebenaran historisnya. Kisah Nabi Adam sulit ditelusuri, bahkan dianggap mustahil untuk dibuktikan sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi secara historis. Kisah ini lebih dipahami sebagai *kredo*

² Q.S. Yusuf/ 12: 111.

³ Ahmad Hanafi, “Segi-Segi Kesusasteraan pada Kisah-Kisah Al-Qur'an,” *Jakarta: Pustaka Al-Husna*, 1983, hlm. 22.

⁴ Ceceng Mumu Muhajirin, “Penafsiran Ayat-Ayat Kisah Adam Menurut Al-Maraghi dan Bint Al-Syati” (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 1.

historis—yaitu narasi yang diyakini kebenarannya dalam ranah iman, bukan untuk dibuktikan melalui pendekatan sejarah empiris. Karena itu, sebagian mufasir menganggap kisah ini benar-benar terjadi, sementara sebagian lainnya memaknainya secara simbolik. Sementara itu, kisah ini juga disebut primordial karena sering diposisikan sebagai awal mula keberadaan manusia, terutama ketika muncul pertanyaan tentang siapa sebenarnya sosok “bapak tunggal” umat manusia.⁵

Penafsiran terhadap kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para mufasir klasik maupun kontemporer. Dalam menanggapi kisah Nabi Adam, para mufasir klasik umumnya fokus pada pembahasan mengenai tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya, seperti *Malaikat, Iblis, Adam, dan Zauj Adam* sebagai figur-figur yang dipahami secara personal. Mereka juga cenderung mempertahankan keyakinan historis-teologis bahwa kisah tersebut benar-benar terjadi dalam realitas sejarah. Bahkan dalam pembahasan tentang *Zaujah Adam*, sebagian dari mereka menyebut bahwa yang dimaksud adalah Hawa, yang diyakini diciptakan dari tulang rusuk Adam. Namun, interpretasi semacam ini sering kali dianggap kurang menggali makna mendalam yang terkandung dalam kisah tersebut, sehingga berpotensi mengaburkan pesan-pesan fundamental yang sebenarnya ingin disampaikan oleh Al-Qur'an melalui kisah Nabi Adam.⁶

Dalam menafsirkan kisah Nabi Adam, Imam al-Qurṭubī memberikan penekanan pada aspek teologis dan normatif, khususnya terkait dengan hikmah penciptaan manusia, ujian keimanan, serta

⁵ Alim Roswantoro, “Filsafat Manusia Muhammad 'Abduh (Studi Penafsiran Muhammad 'Abduh tentang Kisah Adam dalam Tafsir Al-Manar),” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 2, No. 1, (2001), hlm. 17.

⁶ Alim Roswantoro, “Filsafat Manusia Muhammad 'Abduh... hlm. 18.

tanggung jawab moral yang melekat pada manusia sebagai makhluk berakal. Ia memandang kisah tersebut sebagai peristiwa historis nyata yang menggambarkan hubungan erat antara Allah dan makhluk-Nya, serta menjadi dasar untuk memahami hakikat manusia sebagai khalifah di bumi. Tafsir al-Qurṭubi menggunakan pendekatan tafsir bi al-ma'tsur, yang dilengkapi dengan analisis fiqh dan teologi (kalam), sehingga tafsirnya tidak hanya menyampaikan narasi kisah, tetapi juga mengungkap nilai-nilai hukum, etika, dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks kisah Nabi Adam, al-Qurṭubi secara khusus menyoroti peristiwa pengajaran nama-nama benda sebagai bukti kelebihan manusia dibanding makhluk lain.

Di sisi lain, Muhammad 'Abduh dalam menafsirkan kisah Nabi Adam lebih menekankan aspek filosofis tentang hakikat manusia dibanding memahaminya sebagai peristiwa historis. Ia cenderung melihat kisah tersebut sebagai simbolisasi dari karakter dasar manusia, bukan sebagai fakta sejarah yang nyata. Penafsirannya memperlihatkan pengaruh kuat logika Aristoteles, khususnya konsep *ten categories*, yang mana manusia diposisikan sebagai substansi, sementara malaikat dan iblis diposisikan sebagai aksidensinya. Dari sudut pandang hermeneutika, pendekatan 'Abduh mencerminkan model hermeneutika filosofis ala Gadamer, yang menekankan penciptaan makna baru dan kesinambungan pemaknaan terhadap Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk hidup.⁷

Berbeda dengan para ulama sebelumnya, Muhammad Shahrur dalam karya monumentalnya *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah* menawarkan cara pandang baru dalam memahami kisah-kisah Al-Qur'an, termasuk kisah Nabi Adam as. Ia menggunakan

⁷ Alim Roswantoro, "Filsafat Manusia Muhammad 'Abduh... hlm. 32.

pendekatan filsafat sejarah yang terinspirasi dari filsafat dialektika Georg Wilhelm Friedrich Hegel. Dalam perspektif tersebut, Shahrur berupaya memberi pendekatan baru dalam melakukan penafsiran Al-Qur'an serta menawarkan metode yang lebih modern dan dinamis dalam menjawab persoalan umat manusia. Shahrur menafsirkan kisah Nabi Adam bukan sekadar sebagai narasi historis, melainkan sebagai simbolisasi dari evolusi kesadaran manusia dan dinamika hubungan antara manusia dengan realitas material di sekitarnya.⁸

Dalam karya-karyanya, terutama *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*, Shahrur memperkenalkan sebuah cara pandang baru dalam menafsirkan Al-Qur'an yang berfokus pada kontekstualisasi dan relevansi hukum-hukum dalam Al-Qur'an dengan realitas masa kini. Hal ini menjadikannya berbeda dari metodologi klasik yang lebih banyak berfokus pada teks dan tafsir yang lebih mapan. Jika dibandingkan dengan generasi muslim sebelumnya, ia berpendapat bahwa generasi muslim masa kini lebih siap untuk menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan tujuan dan kepentingan mereka sendiri. Karena kebudayaannya lebih berkembang dan lebih siap dibandingkan para pendahulunya, maka generasi muslim masa kini mempunyai alat analisis yang lebih komprehensif dan unggul dalam memahami makna wahyu.⁹

Penelitian mengenai pemahaman Shahrur terhadap kisah-kisah dalam Al-Qur'an masih tergolong terbatas, karena sebagian besar kajian sebelumnya lebih fokus pada pemikiran hukum dan ibadah. Ada

⁸ Muhammad Nurul Huda, "Kisah Al-Qur'an dalam Perspektif Sastra dan Filsafat Sejarah: Studi Perbandingan Pemikiran Muhammad Khalafullah Dan Muhammad Shahrur" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2025), hlm. 4.

⁹ Muhammad Shahrur, "*Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer*", Terj: Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dziki (Yogyakarta: Elsaq Press, 2012), hlm. 4.

beberapa alasan penting mengapa penafsiran Shahrur terhadap kisah Nabi Adam layak diteliti. *Pertama*, kajian kisah dalam Al-Qur'an erat kaitannya dengan konteks sejarah, budaya, dan tradisi bangsa Arab. Dalam hal ini, Shahrur menawarkan pendekatan baru yang belum banyak diusung oleh para mufasir sebelumnya. *Kedua*, sejauh pengetahuan penulis, belum ada kajian khusus yang membahas penafsiran Shahrur terhadap kisah Nabi Adam dan implikasi teoretisnya.

Oleh karena belum adanya penelitian yang mendalam mengenai kisah Nabi Adam perspektif Shahrur dalam serial buku *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam pandangan Shahrur terkait kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an dan menggali makna yang tersirat di dalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan tafsir kontemporer, khususnya dalam memahami kisah Nabi Adam menurut perspektif Shahrur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, fokus permasalahan yang akan dibahas ialah:

1. Bagaimana struktur makro wacana penafsiran kisah Nabi Adam perspektif Muhammad Shahrur dalam serial buku *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*?
2. Bagaimana superstruktur wacana penafsiran kisah Nabi Adam perspektif Muhammad Shahrur dalam serial buku *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*?
3. Bagaimana struktur mikro wacana penafsiran kisah Nabi Adam perspektif Muhammad Shahrur dalam serial buku *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diantaranya ialah:

1. Untuk menjelaskan struktur makro wacana penafsiran kisah Nabi Adam perspektif Muhammad Shahrur dalam serial buku *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*
2. Untuk mengidentifikasi superstruktur wacana penafsiran kisah Nabi Adam perspektif Muhammad Shahrur dalam serial buku *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*
3. Untuk menganalisis struktur mikro wacana penafsiran kisah Nabi Adam perspektif Muhammad Shahrur dalam serial buku *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoretis (akademik) maupun praktis (masyarakat). Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah:

1. Manfaat teoretis penelitian ini adalah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kajian tafsir kontemporer, khususnya terkait dengan penafsiran kisah Nabi Adam perspektif Shahrur
2. Manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan pemahaman baru mengenai relevansi ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an yang tidak hanya sebatas pada konteks historis, melainkan juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan ringkasan singkat mengenai berbagai temuan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, serta berada dalam topik dan ruang lingkup yang sama. Tujuan tinjauan pustaka yakni untuk mengetahui dengan jelas posisi dan kontribusi

peneliti terhadap wacana yang diteliti. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, kajian mengenai wacana penafsiran kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an bukanlah persoalan baru dan telah dibahas dari berbagai perspektif. Berikut ini penulis akan menyajikan beberapa penelitian yang fokus pada 2 variabel, yaitu kisah Nabi Adam dan Muhammad Shahrur.

1. Kisah Nabi Adam

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan Kisah Nabi Adam adalah skripsi karya Achmad Wafiq Nurochman yang berjudul “Kisah Nabi Adam dalam *Tafsir Al-Qurthubi*”.¹⁰ Penelitian ini membahas penafsiran kisah Nabi Adam serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya menurut perspektif Al-Qurthubi. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kisah Nabi Adam yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat dikelompokkan ke dalam enam bagian berdasarkan urutan kronologisnya. Keenam bagian tersebut meliputi rencana penciptaan dan proses penciptaan Nabi Adam, pengajaran nama-nama benda kepada Nabi Adam oleh Allah, sujudnya para malaikat kepada Nabi Adam, kehidupan Nabi Adam di surga, penurunan Nabi Adam ke dunia, serta kisah taubat Nabi Adam.

Selanjutnya skripsi berjudul “Penafsiran Ayat-Ayat Kisah Adam Menurut Al-Maraghi dan Bint Al-Syati’ (Studi Komparatif *Tafsir Al-Maraghi* dan *Al-Qur'an wa Qadaya Al-Insan*)” karya Ceceng Mumu Muhajirin.¹¹ Penelitian ini

¹⁰ Achmad Wafiq Nurochman, “Kisah Nabi Adam dalam *Tafsir Al-Qurthubi*” (Ponorogo, Skripsi IAIN Ponorogo, 2022).

¹¹ Mumu Muhajirin, “Penafsiran Ayat-Ayat Kisah Adam Menurut Al-Maraghi dan Bint Al-Syati” (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2012).

mengkaji penafsiran Al-Maraghi dan Al-Syati' terhadap kisah Nabi Adam serta menganalisis persamaan dan perbedaan diantara keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Maraghi menggunakan pendekatan *adabi ijtima'i*, sementara Al-Syati' cenderung bersifat *sastrawi*. Keduanya tidak hanya menyampaikan kisah Nabi Adam secara naratif historis, tetapi juga menyoroti problematika kemanusiaan. Yang menjadi ciri khas dari penafsiran mereka adalah penekanan pada nilai-nilai penting dalam Al-Qur'an tanpa melibatkan unsur *israiliyyat*.

Kemudian skripsi berjudul "Kisah Turunnya Adam As dalam *Tafsir Al-Mizan* Karya Thabathaba'i" karya Ari Nugraha.¹² Penelitian ini membahas terkait pandangan Thabathaba'i dalam kitab tafsir *al-Mizan* terhadap kisah Nabi Adam. Thabathaba'i menegaskan bahwa penurunan Adam ke bumi bukan disebabkan oleh dosa atau pelanggaran syariat akibat godaan setan. Menurutnya, perintah Allah kepada Adam bersifat nasihat dan bukan hukum syar'i, sehingga pelanggaranannya tidak berdampak pada dosa atau murka Ilahi. Thabathaba'i menyoroti tiga poin penting: Pertama, perintah kepada Adam adalah nasihat, bukan hukum wajib. Kedua, Adam memang sejak awal diciptakan untuk tinggal di bumi, dan peristiwa di surga merupakan bagian dari skenario Ilahi. Ketiga, pengalaman tersebut justru menjadi jalan bagi Adam untuk meraih kesempurnaan spiritual.

Penelitian lainnya ialah skripsi berjudul "Studi Kisah *Israiliyyat* Adam dan Hawa dalam *Tafsir Ath-Thabari*" karya

¹² Ari Nugraha, "Kisah Turunnya Adam As dalam Tafsir Al-Mizan Karya Thabathaba'i" (Bandung, Skripsi UIN Sunan Gunung Jati, 2017).

Maria Ulfa Annisa.¹³ Penelitian ini membahas mengenai kisah *israiliyyat* Adam dan Hawa dalam *tafsir ath-Thabari* beserta dengan kritikan terhadap kisah *israiliyyat* tersebut. Salah satu kisah yang dibahas adalah peristiwa turunnya Adam dan Hawa dari surga, yang dalam versi *israiliyyat* disebutkan terjadi karena rayuan Hawa kepada Adam untuk memakan buah terlarang. Akibatnya, Hawa dikisahkan menerima hukuman berupa siklus haid, kesulitan saat hamil dan melahirkan, serta anggapan bahwa perempuan memiliki akal yang lebih lemah dibanding laki-laki. Penelitian ini menegaskan bahwa narasi tersebut tidak sepenuhnya dapat dibenarkan. Perbedaan cara berpikir antara laki-laki dan perempuan merupakan akibat dari perbedaan biologis dan neurologis, bukan bentuk hukuman pada perempuan. Dengan demikian, kisah *israiliyyat* semacam ini perlu dikritisi karena berpotensi menimbulkan pemahaman yang bias terhadap perempuan dalam tafsir Al-Qur'an.

Selanjutnya, tesis berjudul “Kisah Nabi Adam dalam Kitab *Tamsjijatoel Moeslimien fie Tafsieri Kalami Robbil 'Alamien* (Kritik *Ad-Dakhil* terhadap Penafsiran Ahmad Sanusi Surat Al-Baqarah Ayat 30-38)” karya Lulu Zakiyatun Nufus.¹⁴ Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan bahwa terdapat unsur *ad-dakhil* (susupan asing) dalam penafsiran Ahmad Sanusi terhadap kisah Nabi Adam dalam kitab *Tamsjijatoel-Moeslimien fie Tafsieri Kalami Robbil- 'Alamien*.

¹³ Maria Ulfa Annisa, “Studi Kisah Israiliyyat Adam dan Hawa dalam Tafsir Ath-Thabari” (Riau, Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim, 2019).

¹⁴ Lulu Zakiyatun Nufus, “Kisah Nabi Adam dalam Kitab *Tamsjijatoel Moeslimien Fie Tafsieri Kalami Robbil 'Alamien* (Kritik *Ad-Dakhil* Terhadap Penafsiran Ahmad Sanusi Surat Al-Baqarah Ayat 30-38)” (Jakarta, Tesis Institut PTIQ Jakarta, 2022).

Indikasi tersebut terlihat dari Ahmad Sanusi yang mencantumkan riwayat-riwayat *dha'if* dalam menguraikan kisah Nabi Adam, termasuk kutipan dari kisah-kisah *israiliyyat* melalui riwayat Wahb ibn Munabbih, dan penyertaan hadis *maudhu'* dalam menguraikan penafsirannya. Dengan demikian, penafsiran kisah-kisah Nabi Adam dalam kitab *Tamsijjatoel-Moeslimien fie Tafsieri Kalami Robbil-'alamien* terindikasi *ad-Dakhil bi ar-Riwayah*.

Penelitian lainnya ialah jurnal berjudul “Kisah Nabi Adam dalam *Tafsir Al-Maraghi* (Ditinjau dari Hermeneutika Hans Georg Gadamer)” karya Hidayati Hayatul Maksum, Ariny Syahidah, dan Mufida Afiya Nur Fadhillah.¹⁵ Penelitian ini bertujuan menganalisis kisah Nabi Adam dalam *Tafsir al-Maraghi* melalui pendekatan hermeneutik Hans Georg Gadamer. Al-Maraghi menjelaskan bahwa Nabi Adam bukan makhluk pertama di bumi; sebelumnya telah ada makhluk lain yang telah musnah, dan Adam diciptakan sebagai penggantinya. Terkait pohon yang dilarang, al-Maraghi menegaskan bahwa hanya Allah yang mengetahui hakikatnya, dan umat Islam cukup meyakini hal tersebut tanpa harus mengetahuinya secara pasti. Mengenai penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, ia memaknainya sebagai perumpamaan yang menggambarkan karakter wanita. Dari penafsiran ini, terlihat bahwa al-Maraghi tidak hanya menyajikan kisah Nabi Adam sebagai narasi sejarah, melainkan juga sebagai sumber pelajaran moral dan spiritual bagi umat Islam.

¹⁵ Hidayati Hayatil Maksum and et all, “Kisah Nabi Adam dalam Tafsir Al-Maraghi (Ditinjau dari Hermeneutika Hans Georg Gadamer),” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No. 1, (2022).

Kemudian jurnal berjudul “Filsafat Manusia Muhammad Abduh (Studi Penafsiran Muhammad Abduh tentang Kisah Adam dalam *Tafsir al-Manar*)” karya Alim Roswanto.¹⁶ Penelitian ini membahas pandangan Muhammad Abduh terhadap kisah Nabi Adam dalam *tafsir al-Manar*. Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan bahwa Abduh menafsirkan kisah tersebut bukan sebagai peristiwa historis yang benar-benar terjadi, melainkan sebagai kisah simbolik yang merepresentasikan hakikat dan karakter dasar manusia. Fokus utamanya adalah pada aspek filsafat manusia, bukan pada urutan kejadian. Dalam penafsirannya, tampak pengaruh kuat logika Aristotelian, khususnya konsep *ten categories*. Dari perspektif hermeneutika, pendekatan Abduh mencerminkan model hermeneutika filosofis ala Gadamer, yang menekankan pentingnya kesinambungan makna dan pemaknaan kontekstual terhadap al-Qur’an sebagai sumber petunjuk bagi manusia.

Selanjutnya jurnal yang berjudul “Menelisis Kisah Nabi Adam dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Al-Misbah*” karya Rizqi Asfianudin.¹⁷ Penelitian ini membahas penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab mengenai kisah Nabi Adam dalam Al-Qur’an, serta menganalisis persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Dalam menafsirkan ayat tentang surga sebagai tempat tinggal Nabi Adam, Ibnu Katsir merujuk pada beberapa riwayat dan menyatakan dengan tegas

¹⁶ Roswanto, “Filsafat Manusia Muhammad ‘Abduh (Studi Penafsiran Muhammad ‘Abduh Tentang Kisah Adam dalam *Tafsir Al-Manar*),” Vol. 2, No. 1, (2001).

¹⁷ Rizqi Asfianudin, “Menelisis Kisah Nabi Adam dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Al-Misbah*,” *UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 2024.

bahwa yang dimaksud adalah surga langit. Sementara itu, Quraish Shihab, saat menafsirkan Surah Al-Baqarah ayat 35–36, tidak mengutip satu pun riwayat tentang jenis surga tersebut. Ia hanya menjelaskan bahwa kata *jannah* berarti suatu tempat yang dipenuhi dengan pepohonan lebat. Penafsiran Quraish Shihab lebih bersifat rasional melalui pendekatan ijtihad, sedangkan Ibnu Katsir cenderung menggunakan pendekatan berbasis riwayat.

2. Muhammad Shahrur

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan Muhammad Shahrur adalah disertasi yang berjudul “Kisah dalam Al-Qur’an Perspektif Filsafat Sejarah (Studi terhadap Pemikiran Muhammad Shahrur dalam *al-Qasas al-Qur’ani: Qira’ah Mu’asirah*)” karya Muhammad Mu’tashim Billah.¹⁸ Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-analitis dengan pendekatan historis-filosofis. Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan bahwa Shahrur memandang kisah-kisah Al-Qur’an sebagai bagian dari ayat-ayat *mutasyabihat* yang bersifat dinamis dan terbuka untuk *ditakwil* berdasarkan premis ilmiah. Metode yang digunakan Shahrur adalah pendekatan filsafat sejarah, yang memungkinkan pembacaan kisah Al-Qur’an terhindar dari pengaruh narasi *israiliyyat*. Secara teoritis, pendekatan ini memperkuat otentisitas kisah-kisah Al-Qur’an, menyelaraskan wahyu dengan realitas ilmiah, serta menjaga relevansi pesan kisah sepanjang masa.

¹⁸ Muhammad Mu’tashim Billah, “Kisah dalam Al-Qur’an Perspektif Filsafat Sejarah (Studi Terhadap Pemikiran Muhammad Shahrur dalam *al-Qasas al-Qur’ani: Qira’ah Mu’asirah*)” (Surabaya, Disertasi UIN Sunan Ampel, 2020).

Selanjutnya, disertasi yang berjudul “Kisah Al-Qur’an dalam Perspektif Sastra dan Filsafat Sejarah: Studi Perbandingan Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah dan Muhammad Shahrur” karya Muhammad Nurul Huda.¹⁹ Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan *hermeneutika Gadamer*. Fokus penelitian ini ialah perbandingan penafsiran ayat-ayat kisah dalam Al-Qur’an menurut Khalafullah dan Shahrur. Penelitian ini memaparkan bahwa keduanya memiliki kesamaan dalam menafsirkan kisah dengan menekankan tujuan moral dan pesan, bukan pada validitas sejarah. Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan metodologis. Khalafullah menggunakan perspektif sastra yang menyoroti aspek psikologis audiens, sedangkan Shahrur memakai pendekatan filsafat sejarah yang beririsan dengan sosiologi Ibnu Khaldun. Kisah Nabi Saleh dan Nabi Yusuf menjadi objek analisis utama. Dari pendekatan sastra, ditemukan tiga implikasi khusus yakni defaktualisasi, demitologisasi, dan transformasi naratif. Sementara itu, gabungan pendekatan sastra dan filsafat sejarah menghasilkan empat implikasi bersama yakni dehistorisasi, humanisasi tokoh, penekanan pada tujuan kisah, serta relevansi Al-Qur’an yang senantiasa *shalih li kulli zaman wa makan*.

Penelitian lainnya ialah skripsi karya Burhanudin yang berjudul “Metodologi Pembacaan Kontemporer Muhammad Shahrur (Kajian Hermeneutik terhadap Buku *al-Kitab wa al-*

¹⁹ Nurul Huda, “Kisah Al-Qur’an dalam Perspektif Sastra dan Filsafat Sejarah: Studi Perbandingan Pemikiran Muhammad Khalafullah dan Muhammad Shahrur” (Yogyakarta, Dsiertasi UIN Sunan Kalijaga, 2025)

Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah".²⁰ Penulis skripsi ini berupaya memberikan kritik untuk menguji sejauh mana konsistensi metodologi pembacaan kontemporer Shahrur saat diterapkan pada teks kitab suci. Kemudian "Analisis Ayat-Ayat *'iddah* dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Shahrur" yang merupakan skripsi baru karya Mouratun Zikra.²¹ Penelitian ini menginterpretasikan terkait ayat-ayat *'iddah* dengan model reformulasi penafsiran ayat-ayat *'iddah* pada teori batas Muhammad Shahrur. Dalam hal ini, Shahrur menawarkan metodologisnya dengan teori batas yang merupakan temuan baru dan cukup mengundang perhatian. Pandangan Shahrur yang menganggap bahwa ketentuan tentang *'iddah* masa kini bisa ditinjau hanya dengan teknologi modern, sehingga tidak diperlukannya *'iddah* dengan jangka waktu yang lama.

Kemudian skripsi yang berjudul "Rekonstruksi Pemaknaan Islam dan Iman (Telaah Deskriptif atas Penafsiran Muhammad Shahrur)" karya Julmani.²² Penelitian ini membahas terkait rekonstruksi pemaknaan islam dan iman yang ditawarkan oleh Shahrur dan implikasi pemaknaan islam dan iman itu pada dimensi moral, sosial, dan politik. Dalam penelitian ini penulis memaparkan bahwa menurut Shahrur Islam ialah agama universal yang rukun-rukunnya terdiri dari percaya kepada Tuhan, percaya kepada hari akhir, dan melakukan amal shalih dan ihsan. Sedangkan iman ialah

²⁰ Burhanudin, "Metodologi Pembacaan Kontemporer Muhammad Shahrur (Kajian Hermeneutik Terhadap Buku al-Kitab Wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah" (Yogyakarta, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2004).

²¹ Mouratun Zikra, "Analisis Ayat-Ayat *'iddah* dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Shahrur" (Jakarta, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2024).

²² Julmani, "Rekonstruksi Pemaknaan Islam dan Iman (Telaah Deskriptif atas Penafsiran Muhammad Shahrur)" (Yogyakarta, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2003).

partikularitas bersifat taklifi yang berlaku hanya untuk umat Nabi Muhammad saja. Pemaknaan islam dan iman yang ditawarkan oleh Shahrur diantaranya berimplikasi pada upaya implementasi demokrasi dan kebebasan sebagai prasyarat terciptanya masyarakat sipil yang toleran, menghormati perbedaan, dan dapat mewujudkan kehidupan yang lebih baik lagi.

Kemudian jurnal yang berjudul “Qira’ah Mu’ashirah Muhammad Shahrur atas Ayat-Ayat *Milk Al-Yamin* dan *Zawaj*” karya Fasjud Syukroni.²³ Penelitian ini membahas tafsir kontemporer Shahrur yang berkaitan dengan ayat-ayat *milk al-yamin* yang oleh tafsir klasik biasanya dimaknai tidak jauh dari kata *al-raqiq*, *al-sarari*, *al-abid*, *al-jawari*, dan *al-sabaya*. Dalam penelitian ini dipaparkan bahwa konteks pernikahan terbagi menjadi dua, yakni pernikahan dalam konteks *zawaj* (*misqaq zaujiyyah*) dan pernikahan dalam konteks akad ‘*milk al-yamin*’. Untuk model pernikahan yang pertama, Shahrur menyebutnya *misqaq*, bukan sebagai akad. Menurut Shahrur, pernikahan sipil yang berkembang pada saat ini merupakan pernikahan yang dikategorikan sebagai akad *milk al-yamin* (menghalalkan *furuj* belaka) walaupun niatnya ‘*misqaq zaujiyyah*’, dan belum masuk pada kerangka *zawaj* atau pernikahan yang dilandasi ikatan perjanjian sangat kuat (*misqaqan ghaliza*).

Selanjutnya jurnal “Kajian *Al-Kitab wa Al-Qur’an: Qira’ah Mu’ashirah* Karya Muhammad Shahrur (Studi

²³ Fasjud Syukroni, “Qira’ah Mu’ashirah Muhammad Shahrur atas Ayat-Ayat Milk Al-Yamin dan Zawaj,” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 5, No. 1, (Juni 2019).

Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer)" karya Ahmad Bahruddin.²⁴ Penelitian ini mengungkapkan beberapa pandangan Shahrur dalam *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*, diantaranya ialah alam semesta ini bersifat material, manusia memiliki pengetahuan yang bebas, pada dasarnya segala pengetahuan manusia yang ada di dunia ini berasal dari *al-tafkir al-Mushakkhys*, Shahrur menolak pandangan yang menyatakan bahwa ilmu *ladunni* hanya dimiliki oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan batin, dan menurutnya asal mula dunia ini disebabkan oleh adanya sebuah ledakan besar yang bergemuruh.

F. Kerangka Teori

Rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya menunjukkan adanya persoalan yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga menyentuh aspek-aspek ideologis dan sosial dalam suatu pemikiran keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis sebagai pisau analisisnya, khususnya pendekatan yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Pendekatan ini memandang teks bukan semata-mata sebagai susunan kata, melainkan sebagai representasi dari pengetahuan, kekuasaan, dan ideologi yang lahir dari konteks sosial tertentu. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan van Dijk menjadi relevan karena memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam bagaimana struktur wacana tafsir Muhammad Shahrur dibentuk, bagaimana ia menyampaikan pandangan tafsir yang berbeda, serta apa implikasi teoretis dan sosial dari wacana tersebut dalam menjawab tantangan pemahaman Al-Qur'an.

²⁴ Ahmad Bahruddin, "Kajian Al-Kitab wa Al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah Karya Muhammad Shahrur (Studi Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer)," *Al-Thiqah*, Vol. 1, No. 1, (2018).

Van Dijk menegaskan bahwa penelitian terhadap wacana tidak cukup didasarkan pada analisis teks, sebab teks merupakan implikasi dari struktur sosial. Ia melihat telah ada keterpengaruhan sosial terhadap teks. Dengan ini maka van Dijk membagi dimensi teks menjadi tiga, yakni struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.²⁵

Pada dimensi struktur teks, van Dijk membaginya menjadi tiga tingkatan. *Pertama* struktur makro yang merupakan gambaran umum dari teks. Hal ini dapat dilihat dari topik yang dikedepankan oleh teks. *Kedua* superstruktur (skematik), yakni kerangka dari teks, umumnya sebuah teks memiliki skema atau alur yang tersusun secara terstruktur secara utuh. Seperti pada teks penelitian yang terdiri dari beberapa sub diantaranya ialah pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan. *Ketiga* struktur mikro (semantik), yakni makna lokal dari suatu teks, hal ini dapat diteliti melalui kata, kalimat, ilustrasi, proposisi dan gaya bahasa yang digunakan pada suatu teks. Dalam konteks ini, analisis terhadap narasi kisah Nabi Adam dari sudut pandang Shahrur dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana teks tersebut dibangun untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu yang bersifat pembaruan.

Selanjutnya dimensi kognisi sosial, yakni sebuah kesadaran mental seseorang yang dapat membentuk teks. Dalam pendekatan kognitif diartikan bahwa teks tidak mempunyai makna, namun sebaliknya maknalah yang diaplikasikan dalam teks. Pada dasarnya teks dihasilkan dengan adanya kesadaran, peristiwa, pengetahuan, dan prasangka.²⁶ Dimensi ini berusaha mengkaji bagaimana struktur pengetahuan, keyakinan, serta kerangka berpikir Muhammad Shahrur

²⁵ Nurul Fatonah, "Makna Jilbab dalam Vidio Blog (Vlog) Youtube Gita Savitri: Analisis Wacana Teun A. Van Dijk" (Purwokerto, Skripsi UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), hlm. 25-26.

²⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2011), hlm. 260.

sebagai mufasir kontemporer membentuk cara pandangya dalam membaca dan menafsirkan kisah dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini membuka ruang untuk memahami bahwa penafsiran bukanlah hasil yang netral, melainkan lahir dari konfigurasi kognitif yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, keilmuan, dan pemikiran ideologis seorang penafsir. Dalam hal ini, interpretasi Shahrur terhadap kisah Nabi Adam mencerminkan suatu pemahaman yang terbangun atas dasar nalar rasional, semangat kontekstualisasi, serta upaya dekonstruksi terhadap tafsir klasik yang dianggap tidak lagi relevan.

Adapun dimensi konteks sosial, yakni mengarahkan perhatian pada kondisi sosial-politik, wacana dominan, dan tantangan kontemporer yang menjadi latar bagi lahirnya suatu penafsiran. Seorang penulis atau mufasir tidak hidup pada ruang hampa, melainkan berada dalam lingkungan sosial yang memengaruhinya. Interaksi sosial yang terjadi membuat nilai dan keyakinan masyarakat sekitar secara tidak langsung memengaruhi cara berpikirnya. Oleh karena itu, analisis terhadap suatu teks harus mempertimbangkan konteks sosial di sekitarnya.²⁷ Analisis ini penting untuk memahami bahwa penafsiran Shahrur terhadap kisah Nabi Adam tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan merupakan respons terhadap situasi sosial tertentu, seperti ketegangan antara nalar tradisional dan modernitas, krisis interpretasi keagamaan, serta kebutuhan untuk membangun pemahaman baru yang lebih inklusif, rasional, dan kontekstual terhadap teks suci.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

²⁷ Rodliyatz Zahro, "Penafsiran Ayat-Ayat Teologi dalam Al-Tafsir Al-Wadiah Karya KH. Abdul Aziz Masyhuri Pendekatan Analisis Wacana Van Dijk" (Rembang, Skripsi STAI Al-Anwar Sarang Rembang, 2022), hlm. 12.

Karena pengumpulan datanya menggunakan analisis tekstual, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh peneliti, jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), karena data dan informasinya diperoleh dari berbagai sumber, baik dari buku-buku, kitab-kitab tafsir, jurnal, majalah dan literatur lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber utama yang digunakan sebagai acuan utama dalam sebuah penelitian. Sumber data primer dari penelitian ini adalah serial buku *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah* yang berjudul *al-Qashash wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah* karya Shahrur.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup karya-karya Shahrur yang berhubungan dengan kajian Al-Qur'an seperti *Nahwa Ushul al-Jadidah lil Fikh al-Islami: Fikh al-Mar'ah*, *Dirasat al-Islamiyah Mu'ashirah fi al-Daulah wa al-Mujtama*, dan *al-iman wa al-Islam: Manzumat al-Qiyam*, yang berfungsi sebagai penguat dan pelengkap argumen Shahrur, serta buku, kitab, jurnal, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini sebagai pelengkap data penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat bahwa penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan, maka proses pengumpulan

data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ini merujuk pada pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, kitab, jurnal, artikel, skripsi, dan referensi lainnya yang berkaitan langsung dengan topik penelitian yang sedang dilakukan.

Dalam pengumpulan data ini, langkah pertama peneliti melakukan penelusuran di internet dengan memanfaatkan berbagai kata kunci yang berhubungan dengan pokok penelitian. Beberapa kata kunci yang peneliti gunakan antara lain kisah Nabi Adam, Muhammad Shahrur, serta judul buku *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah* karya Shahrur. Peneliti juga mencetak pdf buku *al-Qashash wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah* sebagai referensi untuk penelitian ini, karena buku tersebut memuat informasi yang sangat relevan dengan materi yang akan diteliti.

Selain hal tersebut, peneliti juga akan mengunjungi berbagai situs online yang menyediakan koleksi literatur yang dapat mendukung proses penelitian ini, seperti situs *waqfeya* yang dikenal memiliki banyak koleksi digital berupa buku dan kitab yang bisa dijadikan sumber untuk berbagai penelitian dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

Setelah berhasil mengumpulkan seluruh data tersebut, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah membaca satu per satu sumber-sumber yang telah peneliti kumpulkan. Selama proses ini, peneliti tidak hanya mencatat informasi penting tentang teori dan metodologi yang dikembangkan oleh

Shahrur, tetapi juga berusaha memahami latar belakang sosial-politik yang melatarbelakangi pemikirannya.

4. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan proses analisis data, peneliti menerapkan metode deskriptif-analitik yang meliputi pengumpulan dan penyusunan data secara deskriptif, serta dengan melakukan analisis mendalam terhadap data yang diperoleh. Proses analisis data dimulai dengan pengumpulan data yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya, data tersebut dikategorikan berdasarkan topik-topik utama yang menjadi fokus penelitian.

Setelah data terkumpul dan terklasifikasi, peneliti akan melakukan analisis isi pada buku *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah* dan sumber-sumber lain yang relevan untuk menggali tema-tema yang dikemukakan oleh Shahrur, serta untuk memahami bagaimana beliau mengembangkan metodologi tafsir dalam menafsirkan kisah-kisah di dalam Al-Qur'an.

Kemudian peneliti juga akan melakukan analisis kontekstual untuk memahami lebih dalam bagaimana pemikiran Shahrur dipengaruhi oleh kondisi sosial dan politik pada masanya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba mengeksplorasi bagaimana kondisi tersebut membentuk pemikiran Shahrur. Peneliti juga berusaha menghubungkan pemikiran Shahrur terkait kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an dengan isu-isu kontemporer serta menggali relevansi karya Shahrur dalam menghadapi persoalan-persoalan di masa kini. Setelah itu, peneliti melakukan interpretasi terhadap hasil yang

diperoleh dan mengambil kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibutuhkan dalam penulisan penelitian untuk memastikan pembahasan tersusun dengan teratur serta tetap fokus pada pokok permasalahan yang akan diteliti. Oleh karenanya, maka penulis menyusun struktur sistematika pembahasan ke dalam lima bab.

Bab *pertama* merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi untuk menunjukkan gambaran umum terkait metodologi yang akan digunakan dalam penelitian. Bab ini sangat penting untuk membantu pembaca memahami tujuan dari setiap langkah yang akan diambil oleh peneliti dalam riset ini. Selain itu, bab ini juga menjadi dasar bagi pembaca untuk memahami konteks penelitian secara menyeluruh. Oleh karena itu, bab ini memberikan arahan yang jelas mengenai ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan.

Bab *kedua* merupakan tinjauan umum mengenai kisah dalam Al-Qur'an. Bab ini membahas mengenai definisi kisah secara bahasa dan istilah, macam-macam kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, unsur-unsur kisah, serta karakteristik dan tujuan dari penyampaian kisah dalam Al-Qur'an. Bab ini bertujuan untuk bertujuan untuk memberikan pemahaman awal kepada pembaca mengenai bentuk dan jenis kisah dalam Al-Qur'an, sekaligus memperkenalkan pesan-pesan moral, spiritual, dan edukatif yang terkandung di dalamnya. Melalui pembahasan ini, diharapkan pembaca dapat memahami peran penting

kisah dalam menyampaikan ajaran dan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an, serta menjadi landasan untuk analisis yang lebih mendalam pada bab-bab selanjutnya.

Bab *ketiga* berisi biografi Muhammad Shahrur yang mencakup perjalanan akademis serta karya-karya yang telah dihasilkan sepanjang karir intelektualnya. Bab ini juga memuat sekilas deskripsi mengenai serial buku *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah* yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, disertai posisi pemikiran Muhammad Shahrur dalam wacana Islam kontemporer. Bab ini berfungsi memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai Shahrur dan karya-karyanya.

Bab *keempat* merupakan hasil analisis data dan pembahasan mengenai struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro wacana kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an berdasarkan perspektif Muhammad Shahrur sebagaimana tertuang dalam karyanya serial buku *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*. Pembahasan dalam bab ini difokuskan pada bagaimana struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro Shahrur dalam menafsirkan kisah Nabi Adam secara kontekstual dan rasional. Bab ini juga menyajikan berbagai temuan penting yang dapat memperluas wawasan pembaca mengenai tafsir kontemporer, serta menunjukkan kontribusi pemikiran Shahrur dalam memperkaya khazanah studi tafsir, khususnya dalam merespons dinamika pemahaman keislaman masa kini.

Bab *kelima* merupakan penutup yang berisi simpulan dari pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, serta saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian berikutnya. Bab ini berfungsi sebagai bagian akhir yang merangkum seluruh hasil penelitian dan bagaimana hasil penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi

terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang studi Al-Qur'an dan tafsir. Oleh karenanya, bab ini memudahkan pembaca untuk memperoleh pemahaman yang jelas mengenai hasil akhir dari penelitian, serta implikasi yang dapat diterapkan dalam konteks akademis maupun sosial.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH
NURJATI CIREBON